

LAMPIRAN

TRANSKRIP FILM “MENCARI HILAL”

UNIT ANALISIS 1 : SCENE 02 (01:29-03:06)

Gambar	Dialog	Keterangan			
		LEVEL REALITAS		LEVEL REPRESENTASI	
				Kode Teknis	Kode Konvensional
  	<p>MAHMUD “Wah ini Ibu. Tinggal satu. Tapi kondisinya begini, kalengnya. Atau Ibu cari di toko lain. Coba dapat yang lebih bagus. Tapi ya monggo <i>bresani...</i>”</p> <p>(Mahmud menyerahkan kaleng susu dengan kondisi yang rusak sedikit)</p> <p>PEMBELI 1 “Di toko lain harganya dah pada naik ee Pak Mahmud. Makanya saya ambil di toko jenengan. Udah gapapa, saya ambil yang ini aja.”</p> <p>MAHMUD “Harganya memang mepet. Tapi kalau memang ridho dengan</p>	<p>Lingkungan (Environment) Toko Sembako Mahmud yang berada dalam kompleks Pasar Tradisional Yogyakarta.</p> <p>Penampilan (Appearance) - Mahmud lelaki paruh baya usia 60 tahun dengan kulit wajah penuh keriput. - Busro pria berumur kepala dua akhir yang berkulit sawo matang dan rambut basah keringat. - Pembeli 1, wanita berbadan kecil terlihat seperti ibu rumah tangga. - Pembeli 2, wanita bertubuh <i>slim</i> dengan rambut diikat ke belakang.</p> <p>Kostum (Dress) - Mahmud mengenakan baju kaos berkerah sebagaimana baju yang dipakai waktu berdagang. Dilengkapi kopiyah hitamnya dan kaca mata berlensa tebal.</p>	<p>01. Kamera (Camera) - <i>Long Shot</i> Menunjukkan pemandangan pasar tradisional dan toko sembako Mahmud. - <i>Medium Close Up</i> Sewaktu menunjukkan aksi Mahmud. - <i>Medium Shot</i> Sewaktu menunjukkan aksi pembeli 1 (berkerudung), Busro, dan pembeli 2 (berdaster).</p> <p>02. Pencahayaan (Lighting) - <i>Available light</i></p>	<p>01. Naratif (Narrative) - Narasi berada babak pertama.</p> <p>02. Konflik (Conflict) - Konflik masih sederhana antara Mahmud dan pembeli 2. Di sini konflik sekaligus memperkenalkan karakter Mahmud yang serba agamis dan berorientasi <i>ridha</i> Tuhan atas segala tingkah-lakunya, termasuk berdagang.</p> <p>03. Tokoh (Character) - Mahmud yang keras dengan prinsip yang diyakini.</p>	

	<p>kondisi kaleng begini, gapapa...”</p> <p>PEMBELI 1 “Gak Pak Mahmud. Udah saya ridho... Ikhlas... Yang itu aja.”</p> <p>MAHMUD “Ini ya...”</p> <p>Mahmud mengambil kantong dan mengemas.</p>		<p>- Busro sebagaimana pegawai toko pekerja kasar memakai kaos oblong murah warnanya sedikit pudar dan serbet terkalung di leher.</p> <p>- Pembeli 1, wanita berkerudung tutul dengan baju lengan panjang. Ia membawa aksesoris dompet.</p> <p>- Pembeli 2, wanita berdaster dengan mengepit dompet sebagai aksesoris.</p>	<p>03. Penyuntingan (Editing) - Menggunakan transisi <i>cut</i> antar <i>shot</i>.</p> <p>04. Musik (Music) Instrumen piano dengan tempo <i>soft</i> sewaktu transisi memasuki <i>scene</i> 02 dan juga menyesuaikan tensi dramatik di akhir <i>scene</i> yang bergejolak antara Mahmud dan pembeli 2.</p>	<p>- Busro yang hanya bisa menuruti segala perintah Mahmud sebagai pemilik toko.</p> <p>- Pembeli 1 yang tidak banyak komplain dan rungsing.</p> <p>- Pembeli 2 yang keberatan jika merasa diremehkan.</p>
	<p>PEMBELI 1 “Pareng, Pak...”</p> <p>MAHMUD “Monggo.”</p> <p>Pembeli 1 meninggalkan toko sembako Mahmud. Tidak lama wanita berdaster bernama Pembeli 2 mendekat sembari mengepit dompet di ketiak.</p>	<p>Tata Rias (Make Up) Gunakan <i>make up</i> dasar.</p>	<p>Tingkah Laku (Behavior) Tingkah laku pedagang dan konsumen di pasar tradisional yang bernegosiasi, misal menawar dan bertanya-tanya ketersediaan barang.</p>	<p>05. Suara (Sounds) - <i>Background Ambience</i> Efek suara tampilkan keramaian pasar tradisional.</p> <p>- <i>Foley sound</i> Efek suara <i>kresék</i> kantong, ketukan tuts kalkulator.</p>	<p>04. Aksi (Action) Mahmud sibuk menghitung-hitung pengeluaran dan berkuat dengan catatan dan kalkulator. Ia turut melayani pembelinya; menanyakan keperluan pembeli, mengambil dan mengemas barang, kemudian menerima uang dan menyerahkan kembalian. Busro menyusun lapak dagangan toko. Pembeli 1 dan 2 bercakap dengan Mahmud dan Busro dalam transaksi.</p>
	<p>PEMBELI 2 “Pak... Minta yang ini lima puluh kilo ya.”</p> <p>BUSRO “Eeeh... Yang itu di gudang tinggal tujuh puluh kilo, Bu. Ibu ambil dua puluh kilo saja ya?”</p> <p>Mahmud yang sibuk mencatat-catat melirik.</p>	<p>Gestur (Gesture) Seluruh tokoh menunjukkan Gestur Autistik, gestur menyimak dan merespon dalam komunikasi lisan.</p>	<p>Gaya Bicara (Speech) Dialek Jawa halus sebagaimana umumnya masyarakat Yogyakarta.</p>		

	<p>PEMBELI 2 “Loh <i>sampeyan</i> itu gimana toh? Kalau perlu yang ini saya naikkan harganya jadi sepuluh ribu. Ambil semua itu stokmu yang di gudang. Tak habisin semua.”</p> <p>MAHMUD “<i>Astaghfirullah</i>. Bu, nanti kalau orang lain membutuhkan <i>piye</i>?”</p> <p>PEMBELI 2 “<i>Sampeyan</i> itu <i>piye toh</i>, Pak. Katanya dagang, diajak untung kok malah ndak mau.”</p> <p>MAHMUD “Saya ndak dagang, Bu. Ibadah.”</p>	<p>Ekspresi <i>(Expression)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mahmud menunjukkan ekspresi serius dan terkesiap. - Busro menunjukkan ekspresi <i>mingkem</i> karena patuh arahan Mahmud. - Pembeli 1 menunjukkan ekspresi puas atas persetujuan. - Pembeli 2 menunjukkan ekspresi pongah, dagu terangkat, dan tertunduk setelah diterpa ceramah Mahmud. 		<p>05. Latar (<i>Setting</i>) Berlangsung <i>indoor</i> di toko sembako Mahmud pada siang jelang sore.</p> <p>06. Pemeran <i>(Casting)</i> Aktor Indonesia - Deddy Sutomo <i>as</i> Mahmud Aktor/tris Pendukung - Adi Marsono <i>as</i> Busro (Pegawai Toko) - Pembeli 1 - Pembeli 2 Figuran Pedagang dan Pembeli di Pasar</p>
--	--	--	---	--	--

TRANSKRIP FILM “MENCARI HILAL”

UNIT ANALISIS 2 : SCENE 08 (09:41-12:15)

Gambar	Dialog	Keterangan			
		LEVEL REALITAS		LEVEL REPRESENTASI	
				Kode Teknis	Kode Konvensional
  	<p>SYAIFUL “Begini, Mud. Kementerian kan harus memanggil, mendatangkan semua perwakilan aliran Islam yang ada di Indonesia. Duduk bareng, ngomong-ngomong, berembuk, musyawarah. Ini butuh biaya yang besar untuk kasih akomodasi. Jumlahnya ratusan loh, Mud.”</p> <p>Seorang wanita datang menghidang dua cangkir berisi wedang jahe gula aren di atas meja.</p> <p>SYAIFUL “Mari, Mud. Kesukaanmu ini.”</p> <p>Mahmud dan Syaiful menyeruput perlahan.</p>	<p>Lingkungan (Environment) Kediaman Syaiful yang sederhana dengan interior lawas.</p> <p>Penampilan (Appearance) - Mahmud lelaki paruh baya usia 60 tahun dengan kulit wajah penuh keriput dan mata berkantung. - Syaiful lelaki paruh baya sepantaran Mahmud yang terlihat penuh keriput dan kantung mata.</p> <p>Kostum (Dress) - Mahmud mengenakan baju koko putih, kain tersampir di bahu, dan kopiyah hitam beserta kacamata lensa tebal. - Syaiful mengenakan baju koko bordir coklat lengkap kopiyah hitam. Bawahannya memakai sarung.</p> <p>Tata Rias (Make Up) Gunakan <i>make up</i> dasar.</p>	<p>01. Kamera (Camera) - <i>Medium Close Up</i> Sewaktu menunjukkan aksi Syaiful dan Mahmud. - <i>Medium Shot</i> Sewaktu menunjukkan aksi Syaiful dan Mahmud. - <i>Long Shot</i> Menunjukkan gambaran ruang tamu kediaman Syaiful sepenuhnya dan tampakkan keberadaan Syaiful yang lumpuh di atas kursi roda.</p> <p>02. Pencahayaan (Lighting) - <i>Low Key Lighting</i></p>	<p>01. Naratif (Narrative) - Narasi berada babak pertama.</p> <p>02. Konflik (Conflict) - Konflik digambarkan keruwetan pikiran Mahmud menanggapi bengkaknya dana sidang isbat kementerian agama yang menelan sembilan miliar rupiah—jelas berbeda dari sistem pencariannya dulu yang sederhana dan tidak mengeluarkan ongkos. Perdebatan kecil ini terjadi antara Mahmud dan Syaiful.</p>	

	<p>MAHMUD “Hehe... makasih. Ahh... Ini loh, Pul. Wedangmu itu selalu ngangeni.”</p>	<p>Tingkah Laku (Behavior)</p>	<p>Tingkah laku dua sahabat santri yang intim, akrab, dan penuh gelak tawa senda-gurau.</p>	<p>03. Penyuntingan (Editing) - Menggunakan transisi <i>cut</i> antar <i>shot</i>.</p>	<p>03. Tokoh (Character) - Mahmud yang keras dengan prinsip yang diyakini. - Syaiful yang luwes, ramah, dan jenaka.</p>
	<p>SYAIFUL “Hahahaha” (terbahak)</p>	<p>Gestur (Gesture)</p>	<p>Seluruh tokoh menunjukkan Gestur Autistik, gestur menyimak dan merespon dalam komunikasi lisan seperti mengangguk-angguk setuju.</p>	<p>04. Musik (Music) Tidak ada ilustrasi musik di <i>scene</i> ini.</p>	<p>04. Aksi (Action) Mahmud berzikir di sela-sela pembicaraan, kemudian menyeruput cangkir wedang jahe gula aren. Syaiful hanya bisa duduk di atas kursi roda.</p>
	<p>MAHMUD “Kalau gini nih, saya teringat Kyai Tauhid.”</p>	<p>Gaya Bicara (Speech)</p>	<p>Dialek Jawa halus sebagaimana umumnya masyarakat Yogyakarta.</p>	<p>05. Suara (Sounds) - <i>Foley sound</i> Efek suara denting cangkir dan tatakan.</p>	<p>05. Latar (Setting) Berlangsung <i>indoor</i> di ruang tamu kediaman Syaiful pada malam hari.</p>
	<p>SYAIFUL “Setiap kita habis sahur, kemudian bareng-bareng minum wedang jahe gula aren macam gini. Ya kan? Setelah itu shalat subuh berjamaah, kemudian kirab ke selatan mencari hilal. Saya masih ingat kata-kata Kyai, bahwa hilal merupakan gerbang idul fitri. Dan kirab ini adalah hijrah hati dalam mencari menemukan fitrah. Fitrah itu tumbuh dalam perjalanan. Menahan lapar, menahan haus, pokoknya menahan</p>	<p>Ekspresi (Expression)</p>	<p>- Mahmud menunjukkan ekspresi serius menyimak, bahagia diikuti gelak tawa, dan antusias. - Syaiful menunjukkan ekspresi sumringah, antusias, dan serius tetapi tetap menyungging senyum.</p>	<p>06. Pemeran (Casting) Aktor Indonesia - Deddy Sutomo <i>as</i> Mahmud Aktor Pendukung</p>	

	<p>segala derita, dan kita tetap selalu zikir. La ilaha ilallah. Itu dari dalam hati sini.”</p> <p>SYAIFUL DAN MAHMUD “Dari hati muncul dari akhlak, dari akhlak menjadi manfaat. Dari manfaat jadi rahmat. Hehehee...” (terkekeh bersama)</p> <p>Mahmud dan Syaiful terkenang ucapan dan merapalkan bersama.</p> <p>MAHMUD “Ya ya ya...”</p> <p>SYAIFUL “Eh kamu masih hapal.”</p> <p>MAHMUD “Masih nancep, Pul. Yaa...”</p> <p>Mahmud menggapai cangkir wedang dan mencicip sejenak lalu diletakkan di atas tatakan.</p> <p>MAHMUD “Ful, kita harus kirab lagi. Kita harus pergi ke tempat Kyai lagi.”</p>				<p>- Harya “Hasmi” Suryaminata <i>as</i> Syaiful - Figuran Wanita Penghidang Wedang Jahe Gula Aren</p>
--	--	--	--	--	---

	<p>SYAIFUL “Oh boleh.”</p> <p>MAHMUD “Kita harus lihat hilal.”</p> <p>SYAIFUL “Oke.”</p> <p>MAHMUD “Kamu harus ikut loh.”</p> <p>SYAIFUL “Oh ikut.” (Bercanda)</p> <p>MAHMUD “Aku serius loh, Pul.”</p> <p>SYAIFUL “Saya juga serius.”</p> <p>Tidak lama frame mengambil extreme long shoot yang menampilkan sejatinya Syaiful terduduk di atas kursi roda kayu reot. Syaiful yang lumpuh dan tidak dapat memenuhi keinginan Mahmud mencari hilal.</p> <p>MAHMUD “Astaghfirullah.”</p>				
--	--	--	--	--	--

TRANSKRIP FILM “MENCARI HILAL”

UNIT ANALISIS 3 : SCENE 32 (34:45-37:08)

Gambar	Dialog	Keterangan			
		LEVEL REALITAS		LEVEL REPRESENTASI	
				Kode Teknis	Kode Konvensional
	<p>MAHMUD (mengetuk) “Assalammu’alaikum... Assalammu’alaikum.”</p>	<p>Lingkungan (Environment) Kediaman setengah renovasi mantan pemiliknya ialah Pak Sofyan (sahabat Mahmud)</p>	<p>01. Kamera (Camera) - Long Shot Menunjukkan gambaran pekarangan dan bangunan rumah yang sedang direnovasi. - Medium Shot Sewaktu menunjukkan aksi Mahmud dan Heli serta dengan penghuni baru.</p>	<p>01. Naratif (Narrative) - Narasi berada babak kedua.</p> <p>02. Konflik (Conflict) - Konflik digambarkan antara Heli dan Mahmud yang berperang argumentasi soal ketidakjelasan arah perjalanan. Di sisi lain, Mahmud yang kecewa tidak mendapati Sofyan lantaran rumahnya telah berganti kepemilikan,</p>	
	<p>Keluar seorang lelaki berkaos dengan berkelumun sarung dari dalam rumah.</p> <p>PENGHUNI BARU “Wa’alaikumussalam. Ada apa, Pak?”</p> <p>MAHMUD “Bisa saya bertemu Pak Sofyan?”</p>	<p>Penampilan (Appearance) - Mahmud lelaki paruh baya usia 60 tahun dengan kulit wajah penuh keriput dan mata berkantung. - Heli pemuda lajang usia 28 tahun dengan brewok dan kumis. - Penghuni baru lelaki dewasa kepala empat berkulit coklat.</p>			
	<p>PENGHUNI BARU “Pak Sofyannya sudah pindah, ini malah sudah lima tahun saya beli rumah ini.”</p> <p>MAHMUD “Bisa tahu alamatnya yang baru, Pak?”</p>	<p>Kostum (Dress) - Mahmud mengenakan baju koko kelabu dan kopiyah hitam beserta kacamata lensa tebal. Bawahannya mengenakan celana bahan yang cingkrang (di atas mata kaki). - Heli mengenakan kaos katun lengan panjang warna ungu. Bawahannya</p>			<p>02. Pencahayaan (Lighting) - Available Lighting</p> <p>03. Penyuntingan (Editing) - Menggunakan transisi <i>cut</i> antar <i>shot</i>.</p>

	<p>PENGHUNI BARU “Bapak ini apanya dengan Pak Sofyan? Dan ada keperluan apa pengen ketemu Pak Sofyan?”</p>		<p>celana jeans dan sepatu kets. - Penghuni baru memakai baju rumah warna jingga dengan bawahan sarung.</p>	<p>04. Musik (Music) Tidak ada ilustrasi musik di <i>scene</i> ini.</p> <p>05. Suara (Sounds) - <i>Foley sound</i></p>	<p>- Heli yang <i>easy-going</i>, supel, luwes. - Penghuni baru yang dingin, serba curiga, setengah waspada dan takut.</p>
	<p>MAHMUD “Saya teman pesantren waktu masih muda dulu. Ada sesuatu yang mesti dibahas.”</p> <p>PENGHUNI BARU “Hmm maaf, Pak. Kalau boleh saya tahu, kira-kira yang dibahas apa ya, Pak, ya? Ah maksud saya, kan saya jadi gak enak kalau nanti Pak Sofyan ada apa-apa.”</p>	<p>Tata Rias (Make Up)</p>	<p>Gunakan <i>make up</i> dasar.</p>	<p>Efek suara tapak sepatu Heli mengeset di keset teras, derik pintu kayu dibuka, dan ada latar suara kokok ayam.</p>	<p>04. Aksi (Action) Mahmud mengetuk-ngetuk pintu sambil berzikir, lalu menunggu penghuni baru keluar</p>
	<p>Keluar memberikan secarik kertas. Heli gelisah—tampak dari gerak-geriknya—karena tidak mendapat kejelasan informasi destinasi yang dituju sementara ia dikejar tenggat waktu. Penghuni baru meladeni lalu memberikan catatan alamat baru rumah Pak Sofyan.</p> <p>MAHMUD “Wah susah menjelaskannya, Pak. Insya Allah saya gak akan bikin rusuh sama Pak Sofyan. Demi Allah, Pak. Saya ini orang baik pengen ketemu. Saya teman dekat.”</p>	<p>Tingkah Laku (Behavior)</p>	<p>Tingkah laku ayah dan anak yang cekcok dan “dingin”. Di satu sisi, keduanya bertingkah laku sebagaimana tamu berkunjung ke rumah orang asing, ada kecanggungan dan kecurigaan dari tuan rumah.</p>		<p>05. Latar (Setting) Berlangsung <i>extdoor</i> pekarangan rumah penghuni baru (mantan milik Pak</p>
		<p>Gestur (Gesture)</p>	<p>Seluruh tokoh menunjukkan Gestur Autistik, gestur menyimak dan merespon dalam komunikasi lisan. Gestur di <i>scene</i> ini antara Mahmud-Heli dan penghuni baru tampak canggung karena tidak saling mengenal. Adapula gestur empatik berupa Mahmud menyalangkan tangan di dada sebagai bukti emosi.</p>		

	<p>Penghuni baru rumah Sofyan berpikir sejenak, ia terdiam.</p> <p>PENGHUNI BARU “Tunggu sebentar.”</p> <p>Penghuni baru rumah Sofyan masuk ke dalam rumah, ia merapatkan pintu rumah. Heli di belakangnya berdiri dengan sebal.</p> <p>HELI “Jadi bapak ini sebenarnya belum mengerti kita mau ke mana?”</p> <p>MAHMUD “Kapan bapak bilang pernah mengerti?”</p> <p>HELI “Lah dari kemaren gitu loh bapak ngomong seolah-olah ngerti banget tujuan kita mau ke mana. Kalau tahu begini, kan gak mungkin satu dua hari perjalanan kita, Pak. Waktuku mepet.”</p> <p>MAHMUD “Kenapa mesti ikut? Bapak tidak pernah memaksa.”</p>	<p>Gaya Bicara (Speech)</p> <p>Ekspresi (Expression)</p>	<p>Dialek Jawa halus sebagaimana umumnya masyarakat Yogyakarta dan Heli memakai bahasa Indonesia yang berlogat Jawa.</p> <p>- Mahmud menunjukkan ekspresi meneguhkan dan meyakinkan penghuni baru sebagai orang yang tidak memiliki niatan jahat. Lalu ia menunjukkan ekspresi “menjaga gengsi” kepada Heli dengan berlagak tidak masalah jika anaknya itu membiarkan dirinya meneruskan perjalanan sendirian.</p> <p>- Heli menunjukkan ekspresi geram, mumet, kesal, dan panik karena dikejar target tanggal keberangkatan ke Nicaragua.</p> <p>- Penghuni baru menunjukkan ekspresi penuh skeptis, waspada, dan teliti memeriksa setiap jawaban Mahmud.</p>		<p>Sofyan) di waktu siang hari.</p> <p>06. Pemeran (Casting) Aktor Indonesia - Deddy Sutomo <i>as</i> Mahmud - Oka Antara <i>as</i> Heli</p> <p>Aktor Pendukung - Eko Budiantara <i>as</i> Penghuni baru/Pemilik Rumah.</p>
--	--	--	--	--	--

	<p>Pintu rumah terbuka, penghuni baru rumah Pak Sofyan keluar membawakan secarik kertas.</p> <p>PENGHUNI BARU “Kalau pakai mobil pribadi, paling perjalanannya ya sekitar dua jam, Pak. Tapi kalau pakai angkot mungkin ya empat jamlah.”</p> <p>Penghuni baru rumah itu memberikan catatan ke Mahmud.</p> <p>MAHMUD <i>“Subhanallah. Ehm matur nuwun.”</i></p> <p>Mahmud mengulurkan tangan, ia jabat tangan penghuni rumah baru itu.</p> <p>MAHMUD <i>“Salamualaikum.”</i></p> <p>PENGHUNI BARU <i>“Kumsalam.”</i></p> <p>Heli yang panik terduduk di pagar bata, tertunduk dalam. Mahmud melintas begitu saja.</p>				
--	---	--	--	--	--

TRANSKRIP FILM “MENCARI HILAL”

UNIT ANALISIS 4 : SCENE 37 (44:20-45:46)

Gambar	Dialog	Keterangan			
		LEVEL REALITAS		LEVEL REPRESENTASI	
				Kode Teknis	Kode Konvensional
	<p>WARGA “Ya seperti inilah suasana di kampung menjelang buka puasa. Masyarakat yang berkumpul seperti ini.”</p>	<p>Lingkungan (Environment) Masjid singgah di sebuah desa di daerah rumah mantan pemilik Pak Sofyan.</p>	<p>01. Kamera (Camera) - <i>Long Shot</i> Menunjukkan warga yang berkumpul menanti waktu berbuka puasa di teras masjid. - <i>Medium Shot</i> Sewaktu menunjukkan aksi Mahmud dengan warga di sampingnya. - <i>Medium Long Shot</i> Digunakan juga untuk menunjukkan hidangan makanan dan minuman berbuka puasa di tikar. - <i>Medium Close Up</i> saat Mahmud menatap Heli sinis. - <i>Close Up</i> saat tunjukkan ekspresi gelagapan dan bingung Heli.</p>	<p>01. Naratif (Narrative) - Narasi berada babak kedua.</p> <p>02. Konflik (Conflict) - Konflik digambarkan pada Mahmud dan Heli yang kesasar alias salah alamat.</p> <p>03. Tokoh (Character) - Mahmud yang keras dengan prinsip yang diyakini. - Heli yang <i>easy-going</i>, supel, luwes. - Seorang warga setempat yang hangat menyambut dan menjamu tamu. - Junaidi yang tulus dan ringan tangan.</p>	
	<p>MAHMUD “Iya...iya... guyub iya, Pak.”</p> <p>WARGA “Ehm maaf, tadi bapak mau ke mana?”</p> <p>MAHMUD “Cari alamat teman tapi belum ketemu, Pak.”</p>	<p>Penampilan (Appearance) - Mahmud lelaki paruh baya usia 60 tahun dengan kulit wajah penuh keriput dan mata berkantung. - Heli pemuda lajang usia 28 tahun dengan brewok dan kumis. - Junaidi lelaki kira-kira berumur empat puluh tahunan dengan kumis. Tampil sebagai sosok berpenampilan sederhana. - Seorang warga lelaki umur sekitar tiga puluhan tahun dengan kulit coklat.</p>			
	<p>WARGA “Oh, memangnya di mana kalau kami boleh tahu, Pak?”</p> <p>MAHMUD “Saya kebetulan bawa.”</p>	<p>Kostum (Dress) - Mahmud mengenakan baju koko kelabu dan kopiyah hitam beserta kacamata lensa tebal. Bawahannya mengenakan celana bahan yang</p>			

	<p>Mahmud terbatuk, mengeluarkan sobekan lipatan kertas dari saku baju koko. Warga tersebut menanyakan ke orang di sampingnya.</p>	<p>cingkrang (di atas mata kaki). - Heli mengenakan kaos katun lengan panjang warna ungu. Bawahannya celana jeans dan sepatu kets. - Seorang warga lelaki memakai baju koko putih, berkopiya hitam, dan sarung. - Junaidi memakai baju koko lengan pendek dan celana hitam lengkap kopyia hitam.</p>	<p>02. Pencahayaan (Lighting) - <i>Available Lighting</i></p>	<p>04. Aksi (Action) Mahmud berbincang dengan seorang warga lelaki setempat dan menunjukkan lipatan kertas berisi alamat Pak Sofyan. Aksi lain sewaktu ia menatap sinis ke arah Heli. Dilanjutkan kegirangannya menerka-nerka Junaidi, sahabat lamanya lalu berpeluk melepas rindu. Warga lelaki ini berinteraksi dengan warga lain di sebelahnya, menanyakan alamat yang diserahkan Mahmud. Heli sendiri hanya ditampakkan gelagapan.</p>
	<p>WARGA “Lah ini alamatnya sama, Pak. Nama kabupatennya aja berbeda ini, Pak. Kalau dari sini, perjalanannya masih satu setengah jam lagi, Pak.”</p>	<p>Tata Rias (Make Up) Gunakan <i>make up</i> dasar.</p>	<p>03. Penyuntingan (Editing) - Menggunakan transisi <i>cut</i> antar <i>shot</i>.</p>	<p>Aksi lain sewaktu ia menatap sinis ke arah Heli. Dilanjutkan kegirangannya menerka-nerka Junaidi, sahabat lamanya lalu berpeluk melepas rindu. Warga lelaki ini berinteraksi dengan warga lain di sebelahnya, menanyakan alamat yang diserahkan Mahmud. Heli sendiri hanya ditampakkan gelagapan.</p>
	<p>WARGA “Ini namanya kesasar, Pak.”</p> <p>MAHMUD “Waduh, ini ketipu apa kesasar ya?” (langsung sinis melihat Heli)</p>	<p>Tingkah Laku (Behavior) Tingkah laku Mahmud-Heli dan warga setempat yang terlihat tidak ada jarak, sangat kekeluargaan, sehingga bercakap dan tingkah-lakunya lebih santai.</p>	<p>05. Suara (Sounds) - <i>Foley sound</i> Efek suara lipatan kertas dikeluarkan dari kantong baju dan dikembangkan. - <i>Background Ambience</i> Efek suara sayup-sayup di belakang warga-warga yang memadati teras masjid, terdapat pengajian dipimpin utadz di dalam masjid.</p>	<p>05. Latar (Setting) Berlangsung di <i>indoor</i> teras masjid di daerah yang tak jauh dari kediaman mantan pemiliknya Pak Sofyan. Waktunya pada sore</p>
	<p>Heli buang muka sambil garuk leher. Dari belakang mereka, seorang gadis ditemani lelaki kelak namanya Junaidi mengoper gelas-gelas berisi es cendol.</p>	<p>Gestur (Gesture) Seluruh tokoh menunjukkan Gestur Autistik, gestur menyimak dan merespon dalam komunikasi lisan. Gestur lain yang menonjol dari Mahmud adalah gerak tangan mengingat-ingat</p>		

	<p>“Maksud Bapak?”</p> <p>MAHMUD “Ehm <i>matur nuwun</i>.”</p> <p>Junaidi tiba-tiba teringat = dengan sosok Mahmud. Mahmud spontan menengok.</p>		<p>seseorang yang namanya terlupa. Ia juga menampakkan gestur sinis dengan badan serong diikuti tatapan tajam ke Heli.</p>		<p>hari jelang berbuka puasa.</p>
	<p>MAHMUD “Loh, sebentar-sebentar. Saya ingat betul...”</p> <p>JUNAIDI “Mas Mahmud?. Junaidi, Mas. Junaidi.”</p> <p>Junaidi langsung menjabat tangan dan memeluk Mahmud.</p>	<p>Gaya Bicara (Speech)</p>	<p>Dialek Jawa halus sebagaimana umumnya masyarakat Yogyakarta.</p>		<p>06. Pemeran (Casting) Aktor Indonesia - Deddy Sutomo <i>as</i> Mahmud - Oka Antara <i>as</i> Heli</p>
	<p>JUNAIDI “<i>Masya Allah</i>.”</p> <p>MAHMUD “Maaf ini, dulu teman di pesantren. Hehee...”</p>	<p>Ekspresi (Expression)</p>	<p>- Mahmud menunjukkan ekspresi tenang diladeni warga setempat, ketus sewaktu melirik sinis Heli, ceria ketika bertemu Junaidi dan tampak sumringah. - Heli menunjukkan ekspresi bingung dan gelagapan. - Warga menunjukkan ekspresi hangat melayani. - Junaidi menunjukkan ekspresi ceria seakan melepas kangen bertemu sahabatnya, Mahmud.</p>		<p>Aktor Pendukung - Ernanto Suyiek <i>as</i> Junaidi - Warga Desa Lelaki</p> <p>- Figuran warga sekitar yang berkumpul menunggu berbuka puasa - Figuran peserta pengajian di dalam masjid.</p>

TRANSKRIP FILM “MENCARI HILAL”

UNIT ANALISIS 5 : SCENE 38 (45:47-47:01)

Gambar	Dialog	Keterangan			
		LEVEL REALITAS		LEVEL REPRESENTASI	
				Kode Teknis	Kode Konvensional
	<p>JUNAIDI “Daripada ke tempat Pak Sofyan, lebih dekat ke tempat Mas Arifin. Sama saja <i>toh</i>, Mas?”</p>	<p>Lingkungan (Environment) Jalan raya persisnya di dalam mobil pribadi milik Junaidi</p>	<p>Penampilan (Appearance) - Mahmud lelaki paruh baya usia 60 tahun dengan kulit wajah penuh keriput dan mata berkantung. - Heli pemuda lajang usia 28 tahun dengan brewok dan kumis. - Junaidi lelaki kira-kira berumur empat puluh tahunan dengan kumis. Tampil sebagai sosok berpenampilan sederhana.</p>	<p>01. Kamera (Camera) - <i>Big Close Up</i> objek benda berupa bundaran setir mobil. Berlaku juga sewaktu menunjukkan aksi Mahmud dan Junaidi. - <i>Long Shot</i> Menunjukkan gambaran seluruh isi mobil.</p>	<p>01. Naratif (Narrative) - Narasi berada babak kedua.</p>
	<p>MAHMUD “Terserah kamu saja, Jun. Aku <i>manut wae</i>. Saya <i>tuh</i> ketemu Mas Arifin saja sudah senang kok. Dan Mas Arifin itu pasti sampai sekarang berjuang untuk umatnya tidak disangsikan lagi. Ya <i>toh</i>, Jun?”</p>	<p>Kostum (Dress) - Mahmud mengenakan baju koko kelabu dan kopiyah hitam beserta kacamata lensa tebal. Bawahannya mengenakan celana bahan yang cingkrang (di atas mata kaki).</p>	<p>02. Pencahayaan (Lighting) - <i>Side Light</i></p>	<p>02. Konflik (Conflict) - Konflik pada Junaidi yang mengingatkan Mahmud untuk bisa memakai teknologi petunjuk jalan, sehingga tidak perlu menyasar. Ditambah Mahmud menyindir Heli.</p>	
	<p>JUNAIDI “Kalau soal itu... (mengelak) Ehm ngomong-ngomong,</p>		<p>03. Penyuntingan (Editing) - Menggunakan transisi <i>cut</i> antar <i>shot</i>.</p>	<p>03. Tokoh (Character) - Mahmud yang keras dengan prinsip yang diyakini. - Heli yang <i>easy-going</i>, supel, luwes.</p>	

	<p>Mas Mahmud tadi kok bisa nyasar, kenapa <i>toh</i>?”</p>		<p>- Heli mengenakan kaos katun lengan panjang warna ungu. Bawahannya celana jeans dan sepatu kets. - Junaidi memakai baju koko lengan pendek dan celana hitam lengkap kopyah hitam.</p>	<p>04. Musik (<i>Music</i>) Instrumen piano dengan tempo <i>soft</i> sewaktu menyesuaikan tensi dramatik di akhir <i>scene</i> yang bergejolak persisnya Mahmud menyindir Heli.</p>	<p>- Junaidi yang tulus dan ringan tangan.</p>
	<p>MAHMUD “Semua ini karena Gusti Allah.”</p>	<p>Tata Rias (<i>Make Up</i>)</p>	<p>Gunakan <i>make up</i> dasar.</p>	<p>05. Suara (<i>Sounds</i>) - <i>Foley sound</i> Efek suara bundaran setir mobil diputar. - <i>Background Ambience</i> Efek latar jalan raya.</p>	<p>04. Aksi (<i>Action</i>) Mahmud berbincang dengan Junaidi yang konsentrasi menyeter. Di bangku belakang, Heli yang kesal dengan Mahmud memilih mengabaikan. Ia memilih tidur dengan memasang <i>earphone</i>. Aksi lain dari Mahmud, sewaktu menoleh menatap Heli yang kelelahan.</p>
	<p>JUNAIDI DAN MAHMUD “Hahaha...”</p> <p>JUNAIDI “Tapi ya <i>ndak</i> perlu pakai nyasar <i>toh</i>, Mas. Kan bisa tanya anakmu, pakai Google Maps itu loh. <i>Wong</i> teknologi sudah maju kok nyasar.”</p>	<p>Tingkah Laku (<i>Behavior</i>)</p>	<p>Tingkah laku dua sahabat yang karib, konteksnya setelah lama tidak berjumpa.</p>	<p>Seluruh tokoh menunjukkan Gestur Autistik, gestur menyimak dan merespon dalam komunikasi lisan. Adapula Gestur ilustratif di mana Mahmud mengilustrasikan semangat juang dakwah Arifin dengan kepalan tangan meninju udara.</p>	<p>05. Latar (<i>Setting</i>) Berlangsung <i>indoor</i> dalam mobil pribadi milik Junaidi. Waktu berlangsungnya malam hari— perkiraan setelah Isya atau tarawih.</p>
	<p>Di jok bangku belakang, Heli sebal langsung memasang <i>earphone</i> di telinga.</p> <p>MAHMUD “Semuanya ini tergantung niatnya. Kalau teknologi sudah maju tapi kalau moralnya nol</p>	<p>Gestur (<i>Gesture</i>)</p>	<p>Seluruh tokoh menunjukkan Gestur Autistik, gestur menyimak dan merespon dalam komunikasi lisan. Adapula Gestur ilustratif di mana Mahmud mengilustrasikan semangat juang dakwah Arifin dengan kepalan tangan meninju udara.</p>		<p>06. Pemeran (<i>Casting</i>) Aktor Indonesia</p>
	<p>MAHMUD “Semuanya ini tergantung niatnya. Kalau teknologi sudah maju tapi kalau moralnya nol</p>	<p>Gaya Bicara (<i>Speech</i>)</p>	<p>Dialek Jawa halus sebagaimana umumnya masyarakat Yogyakarta.</p>		

	<p>ya <i>sami mawon</i>. Tidak ke mana- mana.”</p> <p>Mahmud kemudian menoleh ke belakang, temukan Heli yang tersandar tidur dengan <i>earphone</i>.</p>	<p>Ekspresi (<i>Expression</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mahmud menunjukkan ekspresi tenang dan tampak lega setelah berjumpa Junaidi. - Heli menunjukkan ekspresi merengut, sebal menanggapi keras kepalanya Mahmud. - Junaidi menunjukkan ekspresi antusias. 		<ul style="list-style-type: none"> - Deddy Sutomo <i>as</i> Mahmud - Oka Antara <i>as</i> Heli <p>Aktor Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ernanto Suyiek <i>as</i> Junaidi.
--	--	---	--	--	---

TRANSKRIP FILM “MENCARI HILAL”

UNIT ANALISIS 6 : SCENE 46 (58:29-01:01:22)

Gambar	Dialog	Keterangan			
		LEVEL REALITAS		LEVEL REPRESENTASI	
				Kode Teknis	Kode Konvensional
	<p>ANDI “Om. Bapaknya Mas Heli.”</p> <p>MAHMUD “Assalammu’alaikum.”</p> <p>MAJID “Wa’alaikumussalam. Monggo silahkan, Pak Ustadz. Silahkan duduk.”</p>	<p>Lingkungan (Environment) Kediaman Majid di Desa Tempat Kerusakan Penyerangan Jemaat Kristen</p>	<p>Penampilan (Appearance) - Mahmud lelaki paruh baya usia 60 tahun dengan kulit wajah penuh keriput dan mata berkantung. - Heli pemuda lajang usia 28 tahun dengan brewok dan kumis. - Majid lelaki berambut tipis yang berkening lebar. - Andi pemuda berpostur pendek.</p>	<p>01. Kamera (Camera) - Long Shot Menunjukkan gambaran pekarangan rumah Majid dan serambinya serta aksi Mahmud, Heli, dan Majid dalam satu frame. - Medium Shot menunjukkan Heli terbaring di balai-balai bambu. - Medium Close Up Menunjukkan aksi Mahmud, Heli, dan Majid dalam berdialog.</p>	<p>01. Naratif (Narrative) - Narasi berada babak kedua.</p> <p>02. Konflik (Conflict) - Tidak ada konflik di scene ini.</p> <p>03. Tokoh (Character) - Mahmud yang keras dengan prinsip yang diyakini. - Heli yang easy-going, supel, luwes. - Majid yang toleran dan tulus. - Andi yang gaul dan ringan tangan.</p> <p>04. Aksi (Action) Mahmud menghampiri Heli di rumah Majid</p>
	<p>Mahmud menghampiri Heli yang terbaring di balai-balai bambu. Mahmud menjabat tangan Majid.</p> <p>MAHMUD “Piye, Hel?”</p> <p>ANDI “Aku langsung jalan ya.”</p> <p>MAJID “Iya iya, hati-hati ya.”</p> <p>Andi meninggalkan rumah Majid.</p> <p>MAJID</p>	<p>Kostum (Dress) - Mahmud mengenakan baju koko hijau muda dan kopiyah hitam beserta kacamata lensa tebal. Bawahannya mengenakan celana bahan yang cingkrang (di atas mata kaki).</p>			

	<p>“Luka Nak Heli gak parah kok, Pak. Cuma sedikit memar-memar saja di kaki. Terus tadi mungkin kepalanya kebentur. Tapi kakinya tadi sudah saya <i>paremin</i>. <i>Insyaa Allah</i> segera baikan.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Heli mengenakan kaos katun lengan pendek warna biru garis-garis. Bawahannya celana jeans dan sepatu kets. - Majid memakai kemeja dan bawahan sarung. - Andi berkemeja rapi dengan celana bahan. 	<p>02. Pencahayaan (Lighting) - Available Light</p>	<p>dilanjutkan percakapan panjang. Heli terbaring lemas lalu memaksa bangun untuk kuat duduk. Majid menyambut Mahmud dengan hangat sembari berkisah panjang-lebar tentang latar belakang terjadinya masalah di kampung tersebut.</p>
	<p>MAJID “Eh, <i>monggo diunjuk, Pak</i>. Mumpung tehnya masih <i>anget</i>.”</p>	<p>Tata Rias (Make Up)</p>	<p>Gunakan <i>make up</i> dasar.</p>	<p>03. Penyuntingan (Editing) - Menggunakan transisi <i>cut</i> antar <i>shot</i>.</p>	<p>05. Latar (Setting) Berlangsung <i>indoor</i> di teras rumah Majid pada waktu pagi jelang siang hari.</p>
	<p>MAHMUD “Maaf saya puasa, Pak.”</p> <p>MAJID “<i>Astaghfirullah</i>, maaf, Pak Ustadz. Maaf.” (menepuk jidat)</p>	<p>Tingkah Laku (Behavior)</p>	<p>Tingkah laku Mahmud-Heli yang empati pada warga setempat pasca kerusuhan kebaktian. Andi mengantar sekilas dengan tindak-tanduk sopan.</p>	<p>04. Musik (Music) Instrumen piano dengan tempo <i>soft</i> sewaktu menyesuaikan tensi dramatik di akhir <i>scene</i> yang menekankan keputusan Heli mau membantu menyelesaikan masalah di kampung tersebut.</p>	<p>06. Pemeran (Casting) Aktor Indonesia - Deddy Sutomo <i>as</i> Mahmud - Oka Antara <i>as</i> Heli</p>
	<p>MAHMUD “Jadi bapak gak puasa?”</p> <p>MAJID “Saya puasa, Pak Ustadz, <i>insyaa Allah</i>. Tapi tadi saya mikir barangkali karena sedang dalam perjalanan, Pak Ustadz kemudian tidak puasa. Gapapa nanti biar tehnya buat Nak Heli saja. Tadi <i>tuh</i> Andi yang bawa Nak Heli ke sini, Pak.”</p>	<p>Gestur (Gesture)</p>	<p>Seluruh tokoh menunjukkan Gestur Autistik, gestur menyimak dan merespon dalam komunikasi lisan. Adapula Gestur Indikatif, Majid menunjuk dengan tangannya menginformasikan ke Mahmud bahwa ia telah menyuguhkan minuman.</p>		<p>Aktor Pendukung - Gunawan “Cindil” Maryanti <i>as</i> Majid - Bandel Elyas <i>as</i> Andi</p>

	<p>MAHMUD “Andi yang orang Kristen itu?”</p>	<p>Gaya Bicara (Speech)</p>	<p>Dialek Jawa halus sebagaimana umumnya masyarakat Yogyakarta.</p>	<p>05. Suara (Sounds) - <i>Foley sound</i></p>	
	<p>MAJID “Dia itu ponakan saya, Pak.”</p>	<p>Ekspresi (Expression)</p>	<p>- Mahmud menunjukkan ekspresi tenang dan serius mencerna cerita kasus penggerebekan dari Majid.</p>	<p>Efek suara langkah kaki.</p>	
	<p>MAHMUD “Loh? Bapak kan?”</p> <p>MAJID “Haha, keluarga kami itu <i>obar-abir</i>, Pak. Campur-campur.”</p> <p>Tidak lama kemudian Heli bangun dan duduk.</p>		<p>Ekspresi prihatin melihat Heli terkapar.</p> <p>- Heli menunjukkan ekspresi menahan perih namun memaksa pulih, lalu ekspresi tidak percaya setelah mendengar pengakuan Majid atas kasus kerusakan.</p>	<p>- <i>Background Ambience</i> Efek latar perkampungan yang disisipi kicauan burung.</p>	
	<p>MAJID “Eh, sudah enakan <i>toh</i>, Nak Heli?”</p>		<p>- Majid menunjukkan ekspresi sangat tenang dan mengayomi.</p>		
	<p>HELI “Udah...udah. Udah enakan banget nih, Pak. Makasih.”</p>		<p>- Andi menunjukkan ekspresi simpati.</p>		
	<p>MAJID “Maaf loh, Nak Heli, malah jadi korban. Sebenarnya rusuh di kampung ini baru-baru saja ini terjadi, Pak Ustadz... Nak Heli... Dulu-dulunya <i>sih</i> aman, tentram, hampir tidak ada masalah apa-apa. Dari dulu ya jemaat Kristen di sini ya itu-itu saja. Paling Cuma berapa KK. Nambah itu kalau ada lahiran. Otomatis kan jumlah keluarga bertambah, Pak.”</p>				

	<p>HELI “Lah kalau gitu masalahnya sekarang apa?”</p> <p>MAJID “Masalah IMB, Nak Heli. Tapi karena kadung warga itu sudah kena isu-isu yang macam-macam, isu yang sensitif, jadi mereka takut kasih izin. Takut murtad, Pak Ustadz.”</p> <p>HELI “Wah siapa itu yang nyebar isu Kristenisasi?”</p> <p>MAHMUD “Jadi bukan hanya soal IMB saja?”</p> <p>MAJID “Awalnya itu perkaranya sepele, Pak Ustadz. Soal parkir. Karena kan makin hari jumlah jemaat itu bertambah karena banyak warga kampung lain ikut beribadah di sini. Seperti Andi ponakan saya itu, nah, karena banyak jemaatnya, kemudian parkirnya jadi gak teratur, Pak. Halaman gereja gak cukup, terus meluber ke jalan, terus ke halaman warga.”</p>				
--	--	--	--	--	--

	<p>MAHMUD “Apa tidak ada teguran dari RT ke gereja itu?”</p> <p>MAJID “Di sini memang kemudian masalahnya jadi tambah rumit, Pak Ustadz. <i>Lakon dilalah</i>. Pak RT itu malah minta bantuan dari ormas dari daerah lain untuk menegur pihak gereja. Mungkin Pak RT berpikir itulah solusi yang terbaik.”</p> <p>MAHMUD “Jadi yang gerebak-gerebek selama ini nih, bukan warga sini <i>toh?</i>”</p> <p>MAJID “Ya awalnya tuh kan pengen negur karena masalah parkir. Lah sekarang kejadiannya malah kami jadi malu dan sedih karena melihat warga sendiri, saudara sendiri tidak bisa beribadah.” (menarik napas)</p> <p>Mahmud manggut-manggut.</p> <p>MAJID “Saya yakin Islam itu adalah agama yang penuh dengan cinta. Kalau boleh saya nanya, dalam situasi seperti ini, apakah</p>				
--	--	--	--	--	--

	<p>Islam punya jawaban yang tidak melukai siapapun?”</p> <p>Mahmud tercenung dan terlihat berpikir.</p> <p>HELI “Pak, aku tahu waktu kita cuma sedikit. Pak Majid, kalau boleh, saya mau bantu menyelesaikan masalah ini.”</p>				
--	---	--	--	--	--

TRANSKRIP FILM “MENCARI HILAL”

UNIT ANALISIS 7 : SCENE 47 (01:01:23 – 01:03:23)

Gambar	Dialog	Keterangan			
		LEVEL REALITAS		LEVEL REPRESENTASI	
				Kode Teknis	Kode Konvensional
 	<p>MAHMUD “Assalamualaikum.” (BEAT) “Assalamualaikum.”</p> <p>Dari dalam rumah terdengar Arifin menjawab salam.</p> <p>ARIFIN (O.S.) “Wa’alaikumussalam.”</p> <p>Pintu rumah terbuka, Arifin berdiri di setengah pintu terkuak.</p> <p>ARIFIN “Astaghfirullahaladzim . Kalian ini mau ngapain lagi datang ke sini? Mau ngajak ribut lagi? Iya? Pergi!”</p> <p>Arifin membanting dan menutup pintu rumahnya.</p>	<p>Lingkungan (Environment) Kediaman Arifin yang sekitarnya penuh atribut kampanye.</p> <p>Penampilan (Appearance) - Mahmud lelaki paruh baya usia 60 tahun dengan kulit wajah penuh keriput dan mata berkantung. - Heli pemuda lajang usia 28 tahun dengan brewok dan kumis. - Arifin yang usia sepantaran Mahmud dengan tampilan rapi dan tampak dirawat.</p> <p>Kostum (Dress) - Mahmud mengenakan baju koko hijau muda dan kopiyah hitam beserta kacamata lensa tebal. Bawahannya mengenakan celana bahan yang cingkrang (di atas mata kaki).</p>	<p>01. Kamera (Camera) - Long Shot Menunjukkan gambaran pekarangan rumah Arifin. - Medium Shot menunjukkan aksi Mahmud dan Heli serta Arifin. - Medium Close Up Menunjukkan aksi Arifin.</p> <p>02. Pencahayaan (Lighting) - Available Light</p> <p>03. Penyuntingan (Editing) - Menggunakan transisi <i>cut</i> antar <i>shot</i>.</p>	<p>01. Naratif (Narrative) - Narasi berada babak kedua.</p> <p>02. Konflik (Conflict) - Konflik di sini terletak pada Arifin yang geram sewaktu tahu Heli dan Mahmud berkunjung kembali ke rumahnya. Uniknya, berubah drastis menjadi perhatian setelah diiming-imingi keuntungan raupan suara dalam pilkada.</p> <p>03. Tokoh (Character)</p>	

	<p>HELI “Kalau kita bisa kasih suara satu kampung buat Pakde gimana?”</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Heli mengenakan kaos katun lengan pendek warna biru garis-garis. Bawahannya celana jeans dan sepatu kets. - Arifin dengan setelan batik necis lengan panjang, celana bahan kain dan kopiyah hitam. 	<p>04. Musik (Music) Tidak ada ilustrasi musik di <i>scene</i> ini.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mahmud yang keras dengan prinsip yang diyakini. - Heli yang <i>easy-going</i>, supel, luwes. - Arifin yang pongah, meremehkan orang lain, dan mudah tersulut amarah.
	<p>Tidak ada sahutan, Heli bersitatap dengan Mahmud. Muka mereka pasrah dan menyerah. Langsung balik badan. Tiba-tiba pintu rumah terbuka lagi.</p>	<p>Tata Rias (Make Up)</p>	<p>Gunakan <i>make up</i> dasar.</p>	<p>05. Suara (Sounds) - <i>Foley sound</i> Efek suara langkah kaki, derik pintu dibuka dan dibanting.</p>	<p>04. Aksi (Action) Mahmud dan Heli bertandang ke kediaman Arifin dengan baik-baik, namun Arifin tunjukkan aksi antagonistik dengan mengusir lalu membanting pintu. Heli bertindak dengan teriak mengiming-imingi keuntungan bagi Arifin. Setelahnya, aksi Arifin berubah menjadi protagonistik yang santun dan mengakrabkan diri.</p>
	<p>ARIFIN “Subhanallah, hehehe... Sebetulnya waktu kalian pergi, hatiku ini sebenarnya kangen sekali. Iyo.”</p>	<p>Tingkah Laku (Behavior)</p>	<p>Tingkah laku Mahmud-Heli yang tampak sabar menghadapi Arifin yang “jual mahal” lantaran pernah tersinggung. Berubah drastis menjadi baik sewaktu ada kepentingan.</p>	<p>- <i>Background Ambience</i> Efek latar perkampungan yang disisipi kicauan burung.</p>	
		<p>Gestur (Gesture)</p>	<p>Seluruh tokoh menunjukkan Gestur Autistik, gestur menyimak dan merespon dalam komunikasi lisan. Adapula Gestur Indikatif, Arifin menunjuk dengan arah keluar halaman rumahnya bermaksud mengusir Mahmud dan Heli.</p>		<p>05. Latar (Setting) Berlangsung di <i>extdoor</i> pekarangan</p>

		Gaya Bicara (Speech)	Dialek Jawa halus sebagaimana umumnya masyarakat Yogyakarta.		kediaman Arifin pada siang hari.
		Ekspresi (Expression)	- Mahmud menunjukkan ekspresi tenang dan diakhiri ekspresi menyindir. - Heli menunjukkan ekspresi tenang semula, lalu mendadak emosi dengan wajah tertekuk, lalu di akhir ekspresinya menyindir Arifin. - Arifin semula tunjukkan ekspresi berang dan mengamuk, seterusnya berubah manis, melayani, dan ramah.		06. Pemeran (Casting) Aktor Indonesia - Deddy Sutomo <i>as</i> Mahmud - Oka Antara <i>as</i> Heli Aktor Pendukung - Toro Margens <i>as</i> Arifin.

TRANSKRIP FILM “MENCARI HILAL”

UNIT ANALISIS 8 : SCENE 48 (01:03:23 – 01:06:28)

Gambar	Dialog	Keterangan			
		LEVEL REALITAS		LEVEL REPRESENTASI	
				Kode Teknis	Kode Konvensional
 	<p>PENDETA DANIEL “Sepanjang tiga puluh menit perjalanan dialog kita ini, mendengarkan kritikan saudara-saudara. Keluhan saudara-saudara. Sungguh saya merasa sangat bersyukur kita bisa berbicara malam ini, ya, saya sebagai perwakilan Jemaat mengaku salah. Selama ini tidak peka terhadap persoalan parkir dan sampah yang bertebaran karena jemaat kami. Dan saya juga mohon masukan tentang...”</p> <p>Pak RT menunjukkan gelagat memotong.</p>	<p>Lingkungan (Environment) Teras rumah Majid di Desa tempat kerusuhan penyerangan Jemaat Kristen.</p>	<p>Penampilan (Appearance) - Mahmud lelaki paruh baya usia 60 tahun dengan kulit wajah penuh keriput dan mata berkantung. - Heli pemuda lajang usia 28 tahun dengan brewok dan kumis. - Majid memakai kemeja dan bawahan sarung. - Andi berkemeja rapi dengan celana bahan. - Pendeta Daniel yang penampilannya sederhana dan bersahaja, tidak terlalu tampak tua dan muda. - Arifin yang usia sepantaran Mahmud dengan tampilan rapi dan tampak dirawat.</p>	<p>01. Kamera (Camera) - <i>Long Shot</i> Menunjukkan gambaran pekarangan dan teras rumah Majid ketika rombongan Arifin tiba. - <i>Close Up</i> menunjukkan aksi dari Pendeta Daniel, Arifin, Heli, dan Mahmud. - <i>Medium Shot</i> menunjukkan aksi Mahmud, Heli, dan Arifin duduk bersila sejajar, begitu pula pada Majid dan Pak RT yang bersebelahan duduk.</p>	<p>01. Naratif (Narrative) - Narasi berada babak kedua.</p> <p>02. Konflik (Conflict) - Tidak ada konflik dalam <i>scene</i> ini.</p> <p>03. Tokoh (Character) - Mahmud yang keras dengan prinsip yang diyakini. - Heli yang <i>easy-going</i>, supel, luwes. - Arifin yang pongah, meremehkan orang lain, dan mudah tersulut amarah. - Majid yang toleran dan tulus. - Pendeta Daniel yang bijak,</p>

	<p>PAK RT “Eh sebentar-sebentar. Maaf terpaksa saya stop dulu Pak Daniel. Woah sebenarnya kita ini kan punya lapangan sepak bola yang luas itu. <i>Ya toh?</i> Lah itu kan bisa dipake lapangan parkir kok, boleh ya <i>toh?</i>”</p>		- Pak RT yang berambut gondrong dan berkumis.	02. Pencahayaan (Lighting) - <i>Low Key Lighting</i>	kharismatik, dan berkomunikasi secara runtut.
	<p>PENDETA DANIEL “Nanti soal pengawasan keamanannya bagaimana ya, Pak?”</p> <p>Majid ambil alih sejenak.</p>	Kostum (Dress)	- Mahmud mengenakan baju koko hijau muda dan kopiyah hitam beserta kacamata lensa tebal. Bawahannya mengenakan celana bahan yang cingkrang (di atas mata kaki). - Heli mengenakan kaos katun lengan pendek warna biru garis-garis. Bawahannya celana jeans dan sepatu kets. - Arifin dengan setelan batik necis lengan panjang, celana bahan kain dan kopiyah hitam. - Majid dengan kemeja rapi dan celana bahan kain. - Pendeta Daniel dengan kemeja coklat yang rapi. - Pak RT mengenakan kemeja garis-garis, celana bahan kain, dan kopiyah hitam lengkap aksesoris kacamata.	03. Penyuntingan (Editing) - Menggunakan transisi <i>cut</i> antar <i>shot</i> . 04. Musik (Music) Tidak ada ilustrasi musik di <i>scene</i> ini. 05. Suara (Sounds) - <i>Foley sound</i> Efek suara langkah kaki dan pintu mobil tertutup. - <i>Background Ambience</i> Efek latar perkampungan malam didominasi suara serangga malam.	- Pak RT yang udik dan berwatak heboh. 04. Aksi (Action) Seluruh tokoh berkumpul di satu tempat untuk bermusyawarah, aksi di sini terlihat dari bagaimana partisipasi Heli, Arifin, Pendeta Daniel, Majid, Pak RT mengutarakan pendapat dan reaksi masyarakat seperti tertawa atau bergumam.
	<p>MAJID “Jangan khawatir. Jangan khawatir, Pak Daniel. Biar nanti pemuda-pemuda kampung yang jaga, kan, duit parkirnya bisa masuk kas karang taruna. Terus bisa buat acara-acara kampung. Ya kan? <i>Leres toh?</i>”</p>	Tata Rias (Make Up)	Gunakan <i>make up</i> dasar.		05. Latar (Setting) Berlangsung di <i>indoor</i> teras rumah Majid saat malam hari. 06. Pemeran (Casting) Aktor Indonesia - Deddy Sutomo <i>as</i> Mahmud - Oka Antara <i>as</i> Heli

	<p>Warga lain peserta musyawarah langsung menimpali serempak.</p> <p>SELURUH WARGA “<i>Leres... Leres...</i>”</p>	<p>Tingkah Laku (<i>Behavior</i>)</p>	<p>Tingkah laku seluruh tokoh menunjukkan hubungan yang setara—tidak ada perlakuan pembedaan—semua diberi ruang berpendapat. Perilaku seluruh tokoh dalam <i>scene</i> ini mengedepankan pencapaian jalan keluar, sehingga tidak ada ego mendahulukan kehendak pribadi.</p>		<p>Aktor Pendukung - Toro Margens <i>as</i> Arifin. - Gunawan “Cindil” Maryanti <i>as</i> Majid - Rukman Rosadi <i>as</i> Pendeta Daniel - Whani Darmawan <i>as</i> Pak RT</p> <p>- Figuran warga kampung</p>
	<p>PENDETA DANIEL “Satu lagi Pak RT, ini mohon maaf mungkin mengganggu kegembiraan kita pada malam hari ini. Soal ormas. itu gimana? siapa diantara kita yang kemudian nanti bilang ke mereka supaya tidak lagi datang ke kampung kita, Pak?”</p>	<p>Gestur (<i>Gesture</i>)</p>	<p>Seluruh tokoh menunjukkan Gestur Autistik, gestur menyimak dan merespon dalam komunikasi lisan. Adapula Gestur Indikatif ditunjukkan Pak RT dalam menunjuk arah lapangan kampung.</p>		
	<p>HELI “Itulah kenapa Pakde Arifin hadir bersama kita malam ini. Beliau ini kan tokoh masyarakat sudah pasti lah beliau ini punya akses langsung ke pemerintahan. Betul begitu, Pakde?”</p>	<p>Gaya Bicara (<i>Speech</i>)</p>	<p>Dialek Jawa halus sebagaimana umumnya masyarakat Yogyakarta.</p>		
	<p>ARIFIN “Iya betul. soal itu nanti biar saya urus</p>	<p>Ekspresi (<i>Expression</i>)</p>	<p>- Mahmud menunjukkan ekspresi tenang. - Heli menunjukkan ekspresi antusias, teduh, dan ambisius mencari panggung sebagai</p>		

	<p>IMB-nya dan soal urusan ormas-ormas itu juga nanti saya yang atur. Yang penting kalian itu bisa hidup damai. <i>Nggih?</i></p>		<p>penengah masalah kampung. Di akhir, Heli menunjukkan ekspresi bahagia dan kepuasan.</p>		
	<p>SELURUH WARGA <i>“Nggih nggih...”</i> (BEAT)</p>		<p>- Arifin tampilan ekspresi wibawa dan hangat supaya dinilai merakyat.</p>		
	<p><i>“Nggih iya Alhamdulillah.”</i></p>		<p>- Pak RT menunjukkan ekspresi heboh, antusias, dan terkadang senyum-senyum tidak jelas.</p>		
	<p>PENDETA DANIEL <i>“Dan ini kalau bisa, Pak. Sebenarnya di sekitar lapangan itu bisa didirikan warung-warung makan.”</i></p>		<p>- Majid menunjukkan ekspresi tenang dan sesekali bahagia.</p>		
	<p>PAK RT <i>“Oh bisa, jangan khawatir Pak Daniel. Itu menjadi jatahnya Ibu-ibu PKK.”</i></p>				
	<p>Warga berkomentar dan bergumam.</p>				
	<p>MAJID <i>“Ibu PKK atau Ibu RT?”</i></p>				
	<p>PAK RT</p>				



“Ehemm... Iya
enggak”

Warga terkekeh
menanggapi.

PAK RT

“Tapi kalau memang
akhirnya jadi jatahnya
Ibu RT, ya gakpapa. Itu
kan memperbanyak kas
saya. Tujuannya itu
nanti kalau kalian
makan-makan di sana
supaya ada.”

(BEAT)

“*Wong* kamu aja
makannya banyak
kok.”

Warga lain bersahut-sahutan
sambil tertawa.

TRANSKRIP FILM “MENCARI HILAL”

UNIT ANALISIS 9 : SCENE 50 (01:07:23 – 01:07:48)

Gambar	Dialog	Keterangan		
		LEVEL REALITAS		LEVEL REPRESENTASI
				Kode Teknis
	<p>Pendeta Daniel mengeluarkan motor butut dari dalam garasi. Mahmud dan Heli menunggu di luar pintu garasi.</p> <p>PENDETA DANIEL “Nah ini, mudah-mudahan bisa membantu perjalanan kalian.”</p> <p>HELI “Wah ini bisa langsung berangkat besok pagi, Pak. Gak perlu nunggu bis.”</p> <p>Mahmud terlihat bahagia, ia menjulurkan tangan menjabat tangan Pendeta Daniel.</p> <p>MAHMUD</p>	<p>Lingkungan (Environment) Kediaman Pendeta Daniel yang berada satu kampung dengan kediaman Majid.</p> <p>Penampilan (Appearance) - Mahmud lelaki paruh baya usia 60 tahun dengan kulit wajah penuh keriput dan mata berkantung. - Heli pemuda lajang usia 28 tahun dengan brewok dan kumis. - Pendeta Daniel yang penampilannya sederhana dan bersahaja, tidak terlalu tampak tua dan muda.</p> <p>Kostum (Dress) - Mahmud mengenakan baju koko hijau muda dan kopyah hitam beserta kacamata lensa tebal. Bawahannya mengenakan celana bahan yang cingkrang (di atas mata kaki). - Heli mengenakan kaos katun lengan pendek warna biru</p>	<p>01. Kamera (Camera) - <i>Medium Shot</i> menunjukkan aksi Pendeta Daniel mendorong motornya ke pintu garasi. - <i>Long Shot</i> Menunjukkan gambaran pekarangan rumah Pendeta Daniel dan pintu garasinya.</p> <p>02. Pencahayaan (Lighting) - <i>Available Light</i> dan <i>Low Key Light</i></p>	<p>01. Naratif (Narrative) - Narasi berada babak kedua.</p> <p>02. Konflik (Conflict) - Tidak ada konflik dalam <i>scene</i> ini.</p> <p>03. Tokoh (Character) - Mahmud yang keras dengan prinsip yang diyakini. - Heli yang <i>easy-going</i>, supel, luwes. - Pendeta Daniel yang bijak, kharismatik, dan berkomunikasi secara runtut.</p> <p>04. Aksi (Action)</p>



<p>“Pak Daniel, terima kasih.”</p> <p>PENDETA DANIEL “Sama-sama.”</p> <p>Gantian Heli menyalami Pendeta Daniel, disambut senyum menawan.</p> <p>HELI “Pak Daniel...”</p> <p>Heli dan Pendeta Daniel berjabat tangan erat.</p>		<p>garis-garis. Bawahannya celana jeans dan sepatu kets.</p> <p>- Pendeta Daniel dengan kemeja coklat yang rapi.</p>	<p>03. Penyuntingan (Editing) - Menggunakan transisi <i>cut</i> antar <i>shot</i>.</p> <p>04. Musik (Music) Instrumen piano yang bertempo ceria digunakan sebagai penyambung ke <i>scene</i> berikutnya.</p> <p>05. Suara (Sounds) - <i>Foley sound</i> Efek suara ban motor berdecit, standar motor diturunkan. - <i>Background Ambience</i> Efek latar perkampungan malam dibubuhi suara jangkrik dan serangga malam.</p>	<p>Mahmud dan Heli menanti Pendeta Daniel yang mendorong sepeda motor bututnya keluar garasi. Pendeta Daniel menyerahkan motor itu untuk dipakai. Seterusnya ketiganya berjabat tangan dalam kesyukuran.</p> <p>05. Latar (Setting) Berlangsung di <i>extdoor</i> pekarangan rumah Pendeta Daniel dekat pintu garasi pada malam hari.</p> <p>06. Pemeran (Casting) Aktor Indonesia - Deddy Sutomo <i>as</i> Mahmud - Oka Antara <i>as</i> Heli</p> <p>Aktor Pendukung - Rukman Rosadi <i>as</i> Pendeta Daniel</p>
	Tata Rias (Make Up)	Gunakan <i>make up</i> dasar.		
	Tingkah Laku (Behavior)	Tingkah laku Mahmud-Heli menunjukkan rasa terima kasih diikuti kebahagiaan luar biasa telah ditolong Pendeta Daniel.		
	Gestur (Gesture)	Seluruh tokoh menunjukkan Gestur Autistik, gestur menyimak dan merespon dalam komunikasi lisan.		
	Gaya Bicara (Speech)	Dialek Jawa halus sebagaimana umumnya masyarakat Yogyakarta.		
	Ekspresi (Expression)	<p>- Mahmud menunjukkan ekspresi tenang dan diakhiri sumringah. Ia bahagia luar biasa mendapat bantuan Pendeta Daniel.</p> <p>- Heli menunjukkan ekspresi ketakjuban dan kepuasan, diakhiri ekspresi bahagia.</p> <p>- Pendeta Daniel menunjukkan ekspresi tenang, ramah, dan bahagia.</p>		

TRANSKRIP FILM “MENCARI HILAL”

UNIT ANALISIS 10 : SCENE 55 (01:12:13 – 01:12:53)

Gambar	Dialog	Keterangan			
		LEVEL REALITAS		LEVEL REPRESENTASI	
				Kode Teknis	Kode Konvensional
	Tidak ada dialog dalam scene ini.	<p>Lingkungan (Environment) Jalan Raya Antar Desa persisnya di bak terbuka mobil pikap yang berjalan.</p> <p>Penampilan (Appearance) - Mahmud lelaki paruh baya usia 60 tahun dengan kulit wajah penuh keriput dan mata berkantung. - Heli pemuda lajang usia 28 tahun dengan brewok dan kumis.</p> <p>Kostum (Dress) - Mahmud mengenakan baju koko putih dan kopiyah hitam beserta kacamata lensa tebal. Bawahannya mengenakan celana bahan yang cingkrang (di atas mata kaki). - Heli mengenakan kaos katun lengan pendek warna ungu dilapis jaket hitam.</p>	<p>01. Kamera (Camera) - <i>Medium Shot</i> menunjukkan aksi Heli memberikan sebotol air mineral ke Mahmud. - <i>Long Shot</i> Menunjukkan gambaran Heli dan Mahmud lebih jauh berada di bak mobil pikap.</p> <p>02. Pencahayaan (Lighting) - <i>Available Light</i></p> <p>03. Penyuntingan (Editing) - Menggunakan transisi <i>cut</i> antar <i>shot</i>.</p>	<p>01. Naratif (Narrative) - Narasi berada babak kedua.</p> <p>02. Konflik (Conflict) - Tidak ada konflik dalam scene ini.</p> <p>03. Tokoh (Character) - Mahmud yang keras dengan prinsip yang diyakini. - Heli yang <i>easy-going</i>, supel, luwes.</p> <p>04. Aksi (Action) Perjalanan di bak terbuka mobil pikap, Mahmud terus berzikir. Sewaktu adzan maghrib berkumandang, Heli tanpa diminta,</p>	

		Tata Rias (Make Up)	Gunakan <i>make up</i> dasar.		
		Tingkah Laku (Behavior)	Mahmud dan Heli menikmati perjalanan saat senja. Perjalanan berpindah-pindah transportasi umum membuat tingkah laku mereka seakan sudah kebal dengan kondisi apapun di jalan raya.	04. Musik (Music) Tidak ada ilustrasi musik dalam <i>scene</i> ini.	berinisiatif menyerahkan botol air mineral untuk Mahmud berbuka puasa. Mahmud menganggu lemas, mengiyakan, lalu meneguk air tersebut.
		Gestur (Gesture)	Seluruh tokoh menunjukkan Gestur Autistik, gestur menyimak dan merespon.	05. Suara (Sounds) - <i>Foley sound</i> Efek suara tutup botol air mineral dibuka dan sayup adzan maghrib. - <i>Background Ambience</i> Efek latar desau angin di atas bak mobil terbuka, suara jalanan raya.	05. Latar (Setting) Berlangsung di <i>extdoor</i> bak mobil pikap terbuka dengan <i>setting</i> waktu senja.
		Gaya Bicara (Speech)	Tidak ada dialog dan tuturan gaya bicara.		06. Pemeran (Casting) Aktor Indonesia - Deddy Sutomo <i>as</i> Mahmud - Oka Antara <i>as</i> Heli
		Ekspresi (Expression)	- Mahmud menunjukkan ekspresi letih dan mulai putus asa, lemas, dan sedikit senang saat Heli memberikan air mineral. - Heli menunjukkan ekspresi tegar walaupun letih.		

TRANSKRIP FILM “MENCARI HILAL”

UNIT ANALISIS 11 : SCENE 58 (01:15:36 – 01:20:54)

Gambar	Dialog	Keterangan			
		LEVEL REALITAS		LEVEL REPRESENTASI	
				Kode Teknis	Kode Konvensional
  	<p>WARGA 1 “Tugas tuan rumah itu bikin tamu kenyang, Nak Heli. Apalgi malam kenduri takbir begini. Nah, tugas tamu menghabiskan.”</p> <p>WARGA 2 “Mari silakan.”</p> <p>WARGA 1 “Monggo... monggo.”</p> <p>WARGA 2 “Biar barokah, biar selamat. Biar rezeki lancar. Tadi juga sudah didoakan. <i>Monggo</i> silakan.”</p> <p>Mahmud melirik terheran dari ekor mata, merasa tidak beres. Heli dengan antusias menyeruput kopi dalam cangkernya.</p>	<p>Lingkungan (Environment) Masjid Desa Samar di Perkampungan Samar yang tengah merayakan malam kenduri takbir.</p> <p>Penampilan (Appearance) - Mahmud lelaki paruh baya usia 60 tahun dengan kulit wajah penuh keriput dan mata berkantung. - Heli pemuda lajang usia 28 tahun dengan brewok dan kumis. - Warga Desa Samar 1 berambut gondrong dengan kumis potongan rapi. - Warga Desa Samar 2 yang berkumis tebal dengan wajah berpipi tembem.</p> <p>Kostum (Dress) - Mahmud mengenakan baju koko putih dan kopiyah hitam beserta kacamata lensa tebal. Bawahannya mengenakan</p>	<p>01. Kamera (Camera) - <i>Big Close Up</i> menunjukkan objek benda yakni tampilan layar Ipad Heli dan kontennya. - <i>Close Up</i> menunjukkan aksi Heli, Mahmud, Warga Desa Samar 1, dan Warga Desa Samar 2. - <i>Medium Long Shot</i> menunjuk objek benda sepiring jenang di tikar. - <i>Long Shot</i> menunjukkan keseluruhan teras masjid Desa Samar, aksi Heli, Mahmud, Warga Desa Samar 1 dan 2, dan aksi Heli duduk bersila</p>	<p>01. Naratif (Narrative) - Narasi berada babak kedua.</p> <p>02. Konflik (Conflict) Konflik dalam perbedaan pandangan antara Mahmud dan dua warga Desa Samar serta perbedaan cara berpikir yang membuat Mahmud dan Heli memutuskan berpisah.</p> <p>03. Tokoh (Character) - Mahmud yang keras dengan prinsip yang diyakini. - Heli yang <i>easy-going</i>, supel, luwes.</p>	

	<p>MAHMUD “Sejak kapan amalan-amalan semacam ini bisa menentukan keselamatan, Pak?”</p> <p>Seketika Heli terkesiap, ia memberi isyarat ke Mahmud agar menahan omongannya.</p>		<p>celana bahan yang cingkrang (di atas mata kaki). - Heli mengenakan kaos katun lengan pendek warna ungu dilapis jaket hitam. - Warga Desa Samar 1 mengenakan baju koko hijau toska, lengkap dengan bawahan sarung dan kopiyah hitam. - Warga Desa Samar 2 mengenakan baju koko merah marun, bawahan sarung, dan kopiyah hitam.</p>	<p>sendiri, dan aksi warga Desa Samar 1 dan 2 yang duduk sejajar</p> <p>02. Pencahayaan (Lighting) - <i>Available Light</i></p> <p>03. Penyuntingan (Editing) - Menggunakan transisi <i>cut</i> antar <i>shot</i>.</p> <p>04. Musik (Music) Tidak ada ilustrasi musik dalam <i>scene</i> ini.</p>	<p>- Warga Desa Samar 1 yang ramah dan simpati. - Warga Desa Samar 2 yang ramah dan simpati.</p> <p>04. Aksi (Action) Mahmud dan Heli dijamu selepas perayaan malam kenduri takbir di masjid Desa Samar. Diskusi seputar sistem penentuan hilal dan ragam praktik keberagaman di Desa Samar memanas oleh Heli yang keberatan atas ucapan Mahmud. Konflik antara Mahmud dan Heli juga memuncak hingga keduanya berpisah.</p>
	<p>WARGA 2 “Amalan kita ini niatnya baik, Pak. Ini yang diajarkan oleh guru-guru kami dahulu. Tradisi ini untuk mewujudkan nilai-nilai keislaman itu.”</p>	<p>Tata Rias (Make Up)</p>	<p>Gunakan <i>make up</i> dasar.</p>		
	<p>WARGA 1 “Ya betul, Pak. Nah, Jenang Abang ini mengingatkan kita supaya selalu berani membela agama.”</p>	<p>Tingkah Laku (Behavior)</p>	<p>Mahmud dan Heli menunjukkan tingkah laku sebagaimana tamu yang singgah di sebuah perkampungan yang pertama kali mereka singgahi.</p>	<p>05. Suara (Sounds) - <i>Foley sound</i> Efek suara ransel diseret dan langkah kaki beranjak menjauh.</p>	
	<p>MAHMUD “Selama ini saya tidak pakai jenang-jenangan, tapi bisa membela agama. Yang <i>Panjenengan</i> jalankan selama ini tidak Islami. Tidak dianjurkan agama dan apa yang tidak wajib diwajib-wajibkan, itu risikonya bid’ah.”</p>	<p>Gestur (Gesture)</p>	<p>Seluruh tokoh menunjukkan Gestur Autistik, gestur menyimak dan merespon. Terdapat gestur empatik ditunjukkan Mahmud ke</p>		<p>05. Latar (Setting) Berlangsung di <i>indoor</i> teras masjid Desa Samar pada malam hari.</p>

	<p>WARGA 2 “Loh apa semudah itu menuding <i>bid’ah</i>, Pak?”</p>	<p>Gaya Bicara (Speech)</p>	<p>Heli menjelang <i>scene</i> berakhir.</p>	<p>06. Pemeran (Casting) Aktor Indonesia - Deddy Sutomo <i>as</i> Mahmud - Oka Antara <i>as</i> Heli</p>
	<p>MAHMUD “Hanya orang yang berilmu yang bilang begitu. Sejak saya masuk desa ini, masih banyak sekali yang harus diluruskan, Pak. Contohnya, dari mana bapak tahu bahwa besok akan lebaran?”</p>	<p>Ekspresi (Expression)</p>	<p>Dialek Jawa halus sebagaimana umumnya masyarakat Yogyakarta.</p>	<p>Aktor pendukung - Ikun Sri Kuncoro <i>as</i> Warga Desa Samar 1 - Jamaluddin Latif <i>as</i> Warga Desa Samar 2</p>
	<p>WARGA 2 “Kalau itu karena lebaran tahun kemarin jatuh pada hari Sabtu Pahing. Jadi kalau dirunutkan ke depan, selama 360 hari, tepat akan jatuh pada besok pagi.”</p>	<p>- Mahmud menunjukkan ekspresi serius sebagai penguat penyampaian argumentasinya dalam diskursus agama, ia juga menunjukkan ekspresi amarah dengan wajah tegang. Di akhir <i>scene</i>, Mahmud memilih mereda dari perdebatan; ekspresinya tenang, dan cenderung murung. - Heli menunjukkan ekspresi tidak enak kepada dua warga setempat lantaran ucapan Mahmud. Ia menunjukkan ekspresi lain yakni amarah sewaktu mendebat Mahmud dan memilih pergi. - Warga Desa Samar 1 menunjukkan ekspresi ramah, kebingungan, dan penuh simpati. - Warga Desa Samar 2 menunjukkan ekspresi</p>		
	<p>MAHMUD “Itu kalender Jawa?”</p>			
	<p>WARGA 1 “Loh iya kalender Jawa itu hitungannya sama dengan kalender Hijriyah, Pak. Ya sama saja.”</p>			



WARGA 2
“Kami memang menggunakan hisab munjit, Pak.”

MAHMUD
“Tapi ya harus pakai hisab ruqyat, Pak. Pokoknya hilal dan ini sudah disepakati para *Ulii Amri*.”

WARGA 2
“Memang, Pak. Dulu di tempat ini ada juga warga yang lebaran menggunakan *ruqyat hilal*. Mereka dulu setiap kali menunggu lebaran selalu di Menara Hiro sana.”

Heli langsung memotong.

HELI
“Nah itu yang dari tadi mau saya tanya. Di mana ya letaknya?”

WARGA 1
“Itu dua kilo lagi ke arah utara, Dek. Ya, tapi harus jalan kaki soalnya jalannya belum beraspal. Karena sudah lama sekali tidak ada yang mengunjungi.”

senang, antusias, ramah, dan penuh simpati.

	<p>HELI “Oke baik, empat kilometer ke arah utara.”</p> <p>Heli bangkit dari duduk.</p> <p>HELI “Kalau gitu kita permisi. Soalnya...”</p> <p>MAHMUD “Sebentar Heli. Sebentar. Biarkan bapak menyampaikan kebenaran Allah.”</p> <p>HELI “Kebenaran apalagi sih, Pak? Kebenaran versi siapa dulu yang kita omongin ini?”</p> <p>MAHMUD “Quran, Sunnah, dan kebenaran Allah.”</p> <p>HELI “Semua merasa paling ngerti tentang kebenaran Allah, Pak. Semua merasa paling bisa ngebenerin orang lain, gak terkecuali dengan orang-orang yang kita temui kemaren. Wong bapak yang ustadz yang nipu rakyat, orang-orang</p>				
--	---	--	--	--	--

	<p>yang coba-coba larang orang lain buat beribadah...”</p> <p>MAHMUD “Sudah... sudah... sudah. Kalau kamu tidak mengerti agama jangan banyak bicara!”</p> <p>HELI “Aku lebih gak ngerti lagi kenapa Tuhan ngebikin kita beda. Supaya apa? Supaya kita bunuh-bunuhan? Kenapa gak bikin sama aja? Apa Tuhan cuma bikin ini buat iseng?”</p> <p>MAHMUD “Murtad!”</p> <p>HELI “Kenapa?! Karena aku punya banyak pertanyaan? Aku banyak nanya juga biar plong, Pak, rasanya. Bukan asal ngelawan bapak. Bapak gak takut apa yang selama ini bapak percaya salah?”</p> <p>MAHMUD “Pergi! Kamu bukan anakku lagi!”</p>				
--	---	--	--	--	--

	<p>Seluruh orang di teras masjid Desa Samar terbungkam. Heli berkemas menarik ranselnya.</p> <p>HELI “Demi dakwah loh bapak tinggalin ibu sampai ibu sakit. Aku juga kalau punya pilihan gak pengen ayah seperti bapak. Emang bapak paling ngerti soal agama. Tapi gak tahu cara jadi ayah yang baik seperti apa. Permisi.”</p> <p>Heli berdiri segera meninggalkan masjid desa samar. Selanjutnya Mahmud tersandar lemas di tiang masjid.</p> <p>Warga 1 menuangkan air dari teko ke gelas lalu diserahkan ke Mahmud. Pasca pertengkaran dengan Heli, Mahmud tersandar lemas di tiang masjid.</p> <p>MAHMUD <i>“Matur nuwun yo.”</i></p> <p>Warga 2 mengangsur menyerahkan sebuah buku ke arah Mahmud.</p>				
--	---	--	--	--	--

	<p>WARGA 2 “Silahkan dibaca kitab ini, Pak. Barangkali kalau pemahaman bapak tidak sepotong-sepotong, cara pandang bapak juga jadi berbeda.”</p> <p>MAHMUD “Bicara akidah itu emang harus blak-blakan. Terserah mau diterima atau tidak, <i>ya toh?</i> “ (Terjeda menarik napas) “Buku ini saya bawa.”</p> <p>WARGA 2 “Silahkan. Silahkan.”</p> <p>Mahmud meraih buku yang diberikan warga 2 dengan wajah berseri.</p>				
--	--	--	--	--	--

TRANSKRIP FILM “MENCARI HILAL”

UNIT ANALISIS 12 : SCENE 67 (01:23:37 – 01:25:48)

Gambar	Dialog	Keterangan		
		LEVEL REALITAS		LEVEL REPRESENTASI
				Kode Teknis
	<p>Mahmud siuman dari pingsan, sewaktu bangun ia sudah berada dalam rangkulan Heli. Ia melirik ke atas dan kemudian menepuk-nepuk tangan Heli.</p>	<p>Lingkungan (Environment) Daerah pesisir Pantai Desa Samar</p>	<p>01. Kamera (Camera) - <i>Close Up</i> menunjukkan aksi Mahmud di rangkulan Heli. - <i>Long Shot</i> menunjukkan Heli dan Mahmud berangkulan dengan latar pantai.</p>	<p>01. Naratif (Narrative) - Narasi berada babak ketiga</p>
	<p>MAHMUD “Maaf ya, Le. Terserah kamu. Aku <i>manut</i>.”</p>	<p>Penampilan (Appearance) - Mahmud lelaki paruh baya usia 60 tahun dengan kulit wajah penuh keriput dan mata berkantung. - Heli pemuda lajang usia 28 tahun dengan brewok dan kumis.</p>	<p>02. Pencahayaan (Lighting) - <i>Available Light</i></p>	<p>02. Konflik (Conflict) Tidak ada konflik dalam <i>scene</i> ini.</p>
	<p>HELI “Kalau begitu kita cari hilal.”</p> <p>Heli membantu memapah Mahmud untuk berdiri.</p>	<p>Kostum (Dress) - Mahmud mengenakan baju koko putih dan kopiyah hitam beserta kacamata lensa tebal. Bawahannya mengenakan celana bahan yang cingkrang (di atas mata kaki). - Heli mengenakan kaos katun lengan pendek warna ungu dilapis jaket hitam.</p>	<p>03. Penyuntingan (Editing) - Menggunakan transisi <i>cut</i> antar <i>shot</i>.</p>	<p>03. Tokoh (Character) - Mahmud yang keras dengan prinsip yang diyakini. - Heli yang <i>easy-going</i>, supel, luwes.</p>
	<p>MAHMUD “<i>Bismillah</i>.”</p>			<p>04. Aksi (Action) Heli merangkul penuh sesal badan Mahmud. Sampai Mahmud siuman, keduanya berdamai</p>

		Tata Rias (Make Up)	Gunakan <i>make up</i> dasar.	04. Musik (Music) Tidak ada ilustrasi musik dalam <i>scene</i> ini. 05. Suara (Sounds) - <i>Background Ambience</i> Efek latar suara debur ombak pantai.	untuk bersama-sama mencari hilal. Selanjutnya Heli membantu memapah Mahmud untuk berdiri, perlahan berjalan menuju Menara Hiro. 05. Latar (Setting) Berlangsung di <i>extdoor</i> tepian pantai Desa Samar menjelang sore. 06. Pemeran (Casting) Aktor Indonesia - Deddy Sutomo <i>as</i> Mahmud - Oka Antara <i>as</i> Heli
		Tingkah Laku (Behavior)	Mahmud dan Heli menunjukkan tingkah laku akur sebagaimana hubungan dekat ayah dan anak.		
		Gestur (Gesture)	Seluruh tokoh menunjukkan Gestur Autistik, gestur menyimak dan merespon. Terdapat gestur empatik ditunjukkan Heli ke Mahmud, ia mengusap lengan Mahmud berkali-kali.		
		Gaya Bicara (Speech)	Dialek Jawa halus sebagaimana umumnya masyarakat Yogyakarta.		
		Ekspresi (Expression)	- Mahmud menunjukkan ekspresi letih, tidak berdaya, dan pucat. - Heli menunjukkan ekspresi murung, sedih, dan menyesal.		

TRANSKRIP FILM “MENCARI HILAL”

UNIT ANALISIS 13 : SCENE 69 (01:26:34 – 01:27:53)

Gambar	Dialog	Keterangan			
		LEVEL REALITAS		LEVEL REPRESENTASI	
				Kode Teknis	Kode Konvensional
 	<p>Heli menuntun Mahmud yang terkulai lemas, menghadap langit yang telah terdapat bulan sabit (hilal).</p> <p>MAHMUD “Hilal... Hilal, Nak.”</p> <p>HELI “Saya, Pak.”</p>	<p>Lingkungan (Environment) Menara Hiro yang menghadap garis pantai Desa Samar.</p> <p>Penampilan (Appearance) - Mahmud lelaki paruh baya usia 60 tahun dengan kulit wajah penuh keriput dan mata berkantung. - Heli pemuda lajang usia 28 tahun dengan brewok dan kumis.</p> <p>Kostum (Dress) - Mahmud mengenakan baju koko putih dan kopiyah hitam beserta kacamata lensa tebal. Bawahannya mengenakan celana bahan yang cingkrang (di atas mata kaki). - Heli mengenakan kaos katun lengan pendek warna ungu dilapis jaket hitam.</p>	<p>01. Kamera (Camera) - <i>Medium Long Shot</i> menunjukkan aksi Heli dan Mahmud berdiri menghadap langit dari puncak Menara Hiro.</p> <p>02. Pencahayaan (Lighting) - <i>Available Light</i></p> <p>03. Penyuntingan (Editing) - Menggunakan transisi <i>cut</i> antar <i>shot</i> dan diakhiri <i>fade to black</i>.</p> <p>04. Musik (Music) Instrumen piano dengan tempo <i>soft</i>, ketukan-ketukan</p>	<p>01. Naratif (Narrative) - Narasi berada babak ketiga</p> <p>02. Konflik (Conflict) Tidak ada konflik dalam <i>scene</i> ini.</p> <p>03. Tokoh (Character) - Mahmud yang keras dengan prinsip yang diyakini. - Heli yang <i>easy-going</i>, supel, luwes.</p> <p>04. Aksi (Action) Heli membimbing Mahmud mendekat ke bibir atap menara hiro. Keduanya menatap bersisian ke arah bulan sabit di</p>	

		Tata Rias (Make Up)	Gunakan <i>make up</i> dasar.	yang mendukung dramatisasi adegan. 05. Suara (Sounds) - <i>Background Ambience</i> Efek latar suara debur ombak pantai.	kaki langit. Dialog keduanya menjadi kunci filosofi besar permasalahan keduanya. 05. Latar (Setting) Berlangsung di <i>extdoor roof top</i> Menara Hiro pada sore hari jelang senja. 06. Pemeran (Casting) Aktor Indonesia - Deddy Sutomo <i>as</i> Mahmud - Oka Antara <i>as</i> Heli
		Tingkah Laku (Behavior)	Mahmud dan Heli menunjukkan tingkah laku akur sebagaimana hubungan dekat ayah dan anak.		
		Gestur (Gesture)	Seluruh tokoh menunjukkan Gestur Autistik, gestur menyimak dan merespon.		
		Gaya Bicara (Speech)	Dialek Jawa halus sebagaimana umumnya masyarakat Yogyakarta.		
		Ekspresi (Expression)	Kedua tokoh membelakangi kamera, ekspresi tidak teridentifikasi.		

TRANSKRIP FILM “MENCARI HILAL”

UNIT ANALISIS 14 : SCENE 71 (01:28:17 – 01:29:13)

Gambar	Dialog	Keterangan			
		LEVEL REALITAS		LEVEL REPRESENTASI	
				Kode Teknis	Kode Konvensional
	Tidak ada dialog dalam <i>scene ini</i> .	<p>Lingkungan (Environment) Kediaman Mahmud di ruang keluarga.</p> <p>Penampilan (Appearance) - Mahmud lelaki paruh baya usia 60 tahun dengan kulit wajah penuh keriput dan mata berkantung. - Halida sebagai wanita yang kelihatan dewasa berusia 30-an yang berpenampilan sederhana dan berkerudung simpel.</p> <p>Kostum (Dress) - Heli mengenakan baju koko hitam lengan pendek berbordir. - Halida mengenakan baju panjang hitam dengan kerudung warna sama.</p> <p>Tata Rias (Make Up) Gunakan <i>make up</i> dasar.</p> <p>Tingkah Laku (Behavior) Heli dan Halida menunjukkan tingkah laku hangat dan sayang antara kakak dan adiknya.</p>	<p>01. Kamera (Camera) - <i>Medium Shot</i> menunjukkan aksi Heli dan Halida yang menghadap tembok menatap foto Mahmud.</p> <p>02. Pencahayaan (Lighting) - <i>High Key Light</i></p> <p>03. Penyuntingan (Editing) - Menggunakan transisi <i>cut</i> antar <i>shot</i> dan diakhiri <i>fade to black</i>.</p> <p>04. Musik (Music) Instrumen piano dengan tempo <i>soft</i>, ketukan-ketukan yang mendukung dramatisasi adegan.</p>	<p>01. Naratif (Narrative) - Narasi berada babak ketiga</p> <p>02. Konflik (Conflict) Tidak ada konflik dalam <i>scene ini</i>.</p> <p>03. Tokoh (Character) - Heli yang <i>easy-going</i>, supel, luwes. - Halida yang tegas, tangguh, dan komitmen dengan prinsip.</p> <p>04. Aksi (Action) Heli menatap foto Mahmud yang tergantung di dinding. Halida mendekati seraya menyerahkan paspor Heli yang telah</p>	

		<p>Gestur (<i>Gesture</i>)</p>	<p>Seluruh tokoh menunjukkan Gestur Autistik, gestur menyimak dan merespon. Adapula gestur empatik yang ditunjukkan Heli kepada Halida.</p>	<p>05. Suara (<i>Sounds</i>) - <i>Foley sound</i> Efek suara buku paspor dan selipan kertas di dalamnya tersibak.</p>	<p>selesai dibuat. Keduanya saling berangkulan di akhir sambil mengenang ayah mereka, Mahmud.</p> <p>05. Latar (<i>Setting</i>) Berlangsung di <i>indoor</i> ruang keluarga rumah Mahmud pada siang hari.</p> <p>06. Pemeran (<i>Casting</i>) Aktor Indonesia - Oka Antara <i>as</i> Heli</p> <p>Aktris pendukung - Erythrina Baskoro <i>as</i> Halida.</p>
		<p>Gaya Bicara (<i>Speech</i>)</p>	<p>Tidak ada dialog dalam <i>scene</i> ini sehingga gaya bicara tidak teridentifikasi.</p>		
		<p>Ekspresi (<i>Expression</i>)</p>	<p>- Heli menunjukkan ekspresi tegar sekalipun raut kesedihan masih tampak. - Halida menunjukkan ekspresi tegar pula sekaligus rindu kepada Almarhum Mahmud.</p>		